

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Review Hasil-Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan variabel-variabel penelitian ini dan yang mempengaruhi *pendeteksian kecurangan* yaitu peneliti yang dilakukan oleh:

Sanjaya (2017) dalam penelitiannya menyatakan bahwa menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan. Pengujian ini menggunakan metode kuesioner yang ditujukan kepada 43 auditor pada Kantor Akuntan Publik di Semarang, namun kuesioner yang dapat diperoleh hanya 39 kuesioner. Hasil pengujian analisis regresi dengan menggunakan SPSS menunjukkan bahwa faktor skeptisisme profesional memiliki pengaruh positif terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan dan faktor resiko audit memiliki pengaruh positif terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Jahari dan Kiswanto (2017) dalam penelitiannya bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh fraud risk assessment, time pressure, dan pelatihan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan melalui skeptisisme profesional sebagai variabel mediasi. Populasi penelitian ini adalah Kantor Akuntan Publik (KAP) Kota Semarang. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling, dan diperoleh sampel sebanyak 44 auditor dengan menggunakan kuesioner. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi berganda dan uji sobel test. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa fraud risk assessment dan skeptisisme profesional berpengaruh positif, time pressure berpengaruh negatif, sedangkan pelatihan tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Skeptisisme profesional mampu memediasi hubungan antara fraud risk assessment dan time pressure namun tidak mampu memediasi hubungan pelatihan terhadap kemampuan auditor dalam

mendeteksi kecurangan. Kesimpulan pada penelitian ini adalah kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti fraud risk assessment yang diberikan dalam penugasan audit serta adanya time pressure dalam penugasan audit tersebut.

Muliani (2018) dalam penelitiannya bertujuan untuk menguji pengaruh gender terhadap kemampuan auditor mendeteksi fraud, untuk menguji pengaruh tingkat pendidikan auditor terhadap kemampuan auditor mendeteksi fraud, untuk menguji pengaruh jenjang jabatan auditor terhadap kemampuan auditor mendeteksi fraud, untuk menguji pengaruh pengalaman audit terhadap kemampuan auditor mendeteksi fraud, untuk menguji pengaruh tipe kepribadian dengan kombinasi ST dan NT terhadap kemampuan auditor mendeteksi fraud, untuk menguji pengaruh kemampuan interpersonal terhadap kemampuan auditor mendeteksi fraud, untuk menguji pengaruh tekanan anggaran waktu terhadap kemampuan auditor mendeteksi fraud. Pada penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti menggunakan kuesioner. Kuesioner disebarkan kepada sampel yaitu pada auditor yang bekerja di KAP Semarang. Penelitian ini termasuk dalam penelitian kuantitatif. Teknik analisis data menggunakan uji validitas, uji reliabilitas, uji asumsi klasik dan uji regresi berganda. Berdasarkan pada hasil analisis dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: (1) Gender berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi fraud. Hasil ini sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustina (2014). (2) Tingkat pendidikan auditor tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi fraud. Hasil ini tidak sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Arles (2012). (3) Jenjang jabatan auditor berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor mendeteksi fraud. Hal ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Arles (2012) dan Agustina (2014). (4) Pengalaman audit berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor mendeteksi fraud. Hal ini mendukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Pramaditya (2010) dan Rianti (2010). (5) Tipe kepribadian auditor dengan kombinasi ST dan NT tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi fraud. Hal ini tidak mendukung penelitian Nasution (2012). (6) Kemampuan interpersonal auditor berpengaruh positif

terhadap kemampuan auditor mendeteksi fraud. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wardhani (2014). (7) Tekanan anggaran waktu tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi fraud. Hal ini tidak sesuai dengan penelitian Anggriawan (2014).

Ningtyas et. al. (2018) dalam penelitiannya bertujuan untuk mengkaji dampak pengalaman, keahlian, dan skeptisisme terhadap deteksi kecurangan studi empiris di BPK RI Perwakilan Sumatera Selatan. Penelitian ini menggunakan variabel independen adalah pengalaman, keahlian dan skeptisisme profesional. Variabel dependen adalah deteksi kecurangan. Jumlah populasi pada studi ini adalah semua auditor yang bekerja di BPK RI Perwakilan Sumatera Selatan. Sampel dilakukan dengan total sampling. Untuk mengumpulkan data, penulis menggunakan Kuesioner. Analisis data menggunakan beberapa regresi linear menggunakan statistik Paket untuk ilmu sosial (SPSS) versi 21. Metode statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah beberapa analisis regresi linier. Hasilnya menunjukkan bahwa pengalaman dan keahlian memiliki pengaruh pada deteksi kecurangan. Skeptisisme profesional variabel tidak berpengaruh pada deteksi kecurangan.

Irdawati dan Paulus (2018) dalam penelitiannya menyatakan bahwa peran dan fungsi Inspektorat Kabupaten/Kota dalam pengawasan pengelolaan keuangan daerah sangat ditentukan dengan kapabilitas Aparat Pengawasan Internal Pemerintah (APIP) utamanya dalam mendeteksi kecurangan dalam melaksanakan auditnya. Penelitian ini bertujuan menguji dan mengetahui pengaruh keahlian dan independensi auditor terhadap pendeteksian kecurangan dalam pertimbangan audit profesional dengan penguasaan teknologi informasi sebagai variabel moderasi. Penelitian ini menggunakan metode survei. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan kuesioner kepada Aparat Pengawas Internal Pemerintah (APIP) yang bekerja pada Inspektorat Provinsi Kalimantan Utara, Inspektorat Kabupaten Bulungan, Inspektorat Kota Tarakan, dan Inspektorat Kabupaten Nunukan. Sampel sebanyak 78 responden dan ditentukan secara purposive, dengan kriteria APIP yang telah memiliki sertifikat minimal level pertama pada

Jabatan Fungsional Auditor (JFA) dan Jabatan Fungsional Pejabat Pengawas Urusan Pemerintahan di Daerah (JFP2UPD). Pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi berganda dan Moderated Regression Analysis (MRA). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keahlian dan independensi auditor, baik secara parsial maupun secara bersama-sama berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan. Adapun, teknologi informasi sebagai pemoderasi hanya mampu memperkuat pengaruh keahlian auditor terhadap pendeteksian kecurangan yang sebaliknya, tidak mampu memperkuat pengaruh independensi auditor terhadap pendeteksian kecurangan. Disimpulkan bahwa keahlian dan independensi auditor sangat berpengaruh dalam pendeteksian kecurangan, sementara teknologi informasi hanya mampu memoderasi hubungan keahlian auditor terhadap pendeteksian kecurangan.

Meenatkshi and Sivaranjani (2016) dalam penelitiannya menyatakan bahwa kerugian finansial karena penipuan laporan keuangan (FSF) meningkat dari hari ke hari di dunia. Industri mengenali masalah dan baru saja mulai bertindak. Meskipun pencegahan adalah cara terbaik untuk mengurangi penipuan, penipu adalah adaptif dan biasanya akan menemukan cara untuk menghindari tindakan tersebut. Beberapa algoritma penambangan data telah dikembangkan yang memungkinkan seseorang untuk mengekstrak pengetahuan yang relevan dari sejumlah besar data seperti laporan keuangan palsu untuk mendeteksi FSF. Pembacaan laporan keuangan yang cermat dapat menunjukkan apakah perusahaan berjalan dengan lancar atau sedang dalam krisis. Laporan keuangan adalah catatan arus keuangan suatu bisnis. Secara umum, mereka termasuk neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, laporan laba ditahan, dan beberapa laporan lainnya. Singkatnya, laporan keuangan adalah cermin dari status keuangan perusahaan. Ini terdiri dari analisis berbagai teknik klasifikasi deteksi penipuan keuangan. Makalah ini membandingkan teknik klasifikasi dan menghasilkan hasilnya berdasarkan tingkat akurasi.

Fakhrudin et. al. (2017) dalam penelitiannya bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh karakteristik individu yang mempengaruhi kemampuan auditor internal pemerintah dalam mendeteksi kecurangan. Karakteristik individu, meliputi keahlian, kemandirian dan skeptisisme profesional. Objek penelitian ini adalah auditor Inspektorat di Kota Bima dan Bima karena kedua wilayah ini masih dalam kasus kecurangan. Penelitian ini dilakukan dengan cara mendistribusikan angket-angket kepada auditor di Inspektorat Daerah Kabupaten Bima dan kota bima. Sejumlah 66 kuesioner dan yang dapat dianalisis sebanyak 64 kuesioner dengan perhitungan regresi linier berganda menggunakan SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik individu yang meliputi independensi dan skeptisisme profesional mempengaruhi terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan sedangkan keanggotaan auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Putra and Dwirandra (2019) dalam penelitiannya menyatakan bahwa terjadinya penipuan atau tindakan yang disengaja yang tidak muncul pada saat audit akan berdampak negatif pada pelaporan keuangan. Seiring dengan perkembangan zaman, penipuan semakin lazim. Dan semakin besar tuntutan publik bahwa auditor dapat mendeteksi kecurangan, adalah sesuatu yang harus ditanggapi oleh auditor. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner, dengan 71 responden yang terdiri dari semua auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) yang tersebar di Provinsi Bali. Responden dipilih berdasarkan metode purposive sampling. Teknik analisis yang digunakan adalah Partial Least Square (PLS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman audit, tipe kepribadian, pelatihan audit kecurangan, dan skeptisisme profesional memiliki efek positif yang signifikan terhadap kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan. Dan skeptisisme untuk menjadi mediator sebagian dimediasi oleh variabel pengalaman audit, tipe kepribadian, dan pelatihan audit kecurangan pada kemampuan auditor untuk mendeteksi.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Auditing

2.2.1.1 Pengertian Auditing

Auditing adalah pengumpulan dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi itu dan kriteria yang telah ditetapkan. Auditing harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen (Arens et.al, 2015:2).

2.2.1.2 Jenis-jenis Audit

Menurut Arens et. al. (2015:12-15) akuntan publik melakukan tiga jenis utama audit, yaitu:

1. Audit Operasional

Audit operasional yaitu mengevaluasi efiseiensi dan efektivitas setiap bagian dari prosedur dan metode operasi organisasi. Dalam audit operasional, review atau penelaahan yang dilakukan tidak terbatas pada akuntansi, tetapi apat mencakup evaluasi atas struktur organisasi, operasi komputer, metode produksi, pemasaran, dan tak semua bidang lain di mana auditor menguasainya. Sebagai contohnya adalah pemrosesan gaji yang terkomputerisasi untuk perusahaan anak telah beroperasi secara efisien dan efektif.

2. Audit Ketaatan

Audit ketaatan yaitu dilaksanakan untuk menentukan apakah pihak yang diaudit mengikuti prosedur, aturan, atau ketentuan tertentu yang ditetapkan oleh otoritas yang lebih tinggi. Hasil dari audit ketaatan dilaporkan kepada manajemen, dikarenakan manajemen merupakan kelompok utama yang berkepentingan dengan tingkat ketaatan terhadap prosedur dan peraturan yang digariskan. Sebagai contohnya adalah personel akuntansi mengikuti prosedur yang digariskan oleh kontroler perusahaan.

3. Audit Laporan Keuangan

Audit laporan keuangan yaitu dilakukan untuk menentukan apakah laporan keuangan telah dinyatakan sesuai dengan kriteria tertentu. Dimana kriteria tersebut sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku. Sebagai contoh adalah audit tahunan atas laporan keuangan.

2.2.2 Auditor

2.2.2.1 Pengertian Auditor

Auditor adalah seseorang yang melakukan auditing atau orang yang melakukan pemeriksaan laporan keuangan untuk menyatakan pendapat atas kewajaran dalam semua hal yang material, posisi keuangan hasil usaha dan arus kas yang sesuai dengan prinsip akuntansi berlaku umum (Arens:2015).

2.2.2.2 Jenis-jenis Auditor

Menurut Arens et. al. (2015:15-17) ada beberapa jenis auditor yang paling umum, yaitu:

1. Kantor Akuntan Publik

Kantor akuntan publik (KAP) bertanggung jawab mengaudit laporan keuangan historis yang dipublikasikan oleh semua perusahaan terbuka, kebanyakan perusahaan lain yang cukup besar, dan banyak perusahaan serta organisasi non komersial yang kecil. Sebutan *kantor akuntan publik* mencerminkan fakta bahwa auditor yang menyatakan pendapat audit atas laporan keuangan harus memiliki lisensi sebagai akuntan publik. KAP sering kali disebut *auditor eksternal* atau *auditor independen* untuk membedakannya dengan auditor internal.

2. Auditor Badan Akuntabilitas Pemerintah

Auditor badan akuntabilitas pemerintah adalah auditor yang bekerja untuk Government Accountability Office (GAO) sebuah badan nonpartisan dalam cabang legislatif pemerintah federal.

3. Agen-agen Penerimaan Negara (Internal Revenue)

Agen penerimaan negara (agent internal revenue) yaitu auditor yang melakukan pemeriksaan dengan mengaudit SPT pajak wajib pajak untuk menentukan apakah SPT itu sudah mematuhi peraturan pajak yang berlaku. Audit ini murni bersifat audit ketaatan.

4. Auditor Internal

Auditor internal yaitu auditor yang dipekerjakan oleh perusahaan untuk melakukan audit bagi manajemen. Tanggung jawab auditor internal sangat beragam, tidak hanya mengaudit di dalam bidang akuntansi tetapi juga di luar akuntansi, seperti audit operasional atau memiliki keahlian dalam mengevaluasi sistem komputer.

2.2.3 Laporan Keuangan

2.2.3.1 Definisi Laporan Keuangan

Menurut PSAK No.1 laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Sedangkan menurut Kieso et.al (2011:5), laporan keuangan adalah the financial statement most frequently provided are the statement of financial statement, the income statement or statement of comprehensive income, the statement of cash flows, and the statement of change in equity.

2.2.3.2 Jenis Laporan Keuangan

Laporan keuangan yang lengkap terdiri dari:

1. Laporan Posisi Keuangan

Laporan posisi keuangan merupakan suatu laporan yang menunjukkan posisi keuangan yang terdiri aset, liabilitas, dan ekuitas pada tanggal tertentu, biasanya pada penutupan bulan atau tahun tertentu.

2. Laporan Laba Rugi Komprehensif

Laporan laba rugi komprehensif yaitu penyajian laporan laba rugi dengan memasukkan unsur laba komprehensif dengan dialokasikannya kepada pemegang saham minoritas dan mayoritas.

Sedangkan laporan laba rugi sendiri merupakan ikhtisar dari pendapatan dan beban-beban untuk suatu periode waktu atau masa tertentu, misal sebulan atau setahun.

3. Laporan Perubahan Ekuitas

Laporan perubahan ekuitas yaitu merupakan ikhtisar dari perubahan-perubahan dalam ekuitas atau modal yang terjadi selama periode waktu atau masa tertentu, misal sebulan atau setahun.

4. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas merupakan ikhtisar dari penerimaan dan pengeluaran kas yang berasal dari aktivitas operasional, investasi, dan financing untuk suatu periode waktu atau masa tertentu.

Aktivitas operasional biasanya berasal dari uang kas yang masuk dari penjualan dan uang kas yang keluar digunakan untuk membeli bahan baku. Sedangkan aktivitas investasi misalnya dari uang kas yang keluar atau masuk yang digunakan untuk membeli atau didapatkan dari menjual pabrik. Begitu pula dengan aktivitas

financing misalnya dari uang kas yang diperoleh dari penerbitan saham atau uang kas yang keluar diperuntukkan membayar deviden.

5. Catatan atas Laporan Keuangan

Catatan atas laporan keuangan yaitu berisi informasi baik yang bersifat keuangan maupun non keuangan yang bertujuan untuk memberikan penjelasan tentang kebijakan-kebijakan akuntansi yang digunakan oleh perusahaan, rincian pos-pos laporan keuangan, penjelasan kontrak-kontrak utang perusahaan dan lain-lain.

2.2.3.3 Tujuan Laporan Keuangan

Menurut PSAK 1, tujuan laporan keuangan yaitu:

1. Memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi.
2. Laporan keuangan menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.

2.2.4 Kecurangan (Fraud)

2.2.4.1 Definisi Kecurangan

Kecurangan adalah suatu tindakan yang dilakukan secara sengaja, dan merupakan suatu tindakan yang melanggar hukum demi memperoleh suatu keuntungan, yang dilakukan dengan menyembunyikan fakta atau penipuan serta pemaksaan.

Kecurangan dalam akuntansi merupakan penghambat dalam pemanfaatan sumberdaya sehingga menjadikan perhatian penting pihak manajemen atau pengambil keputusan dalam sebuah organisasi.

Ada dua jenis kesalahan yang terjadi dalam akuntansi, yaitu kekeliruan (error) dan kecurangan (fraud), perbedaan antara error dan fraud ini terletak pada ada atau tidaknya unsur kesengajaan. Kekeliruan terjadi pada tahap pengelolaan transaksi, saat terjadinya transaksi, dokumentasi, pencatatan jurnal, pencatatan debit kredit, dan laporan keuangan. Jika kesalahan dilakukan dengan sengaja, maka hal tersebut merupakan kecurangan.

Kecurangan adalah tindakan dimana seseorang dengan sengaja mengambil manfaat atas orang lain untuk kepentingan pribadi. Sedangkan kejahatan adalah tindakan yang sengaja dilakukan dimana perbuatan tersebut melanggar undang-undang dan terdapat sanksi hukum atas kejahatan yang dilakukan. Perbedaan inilah yang harus diperhatikan, karena tidak semua kecurangan adalah kejahatan, dan sebagian besar kejahatan bukan kecurangan. Kecurangan atau fraud akan mengakibatkan kerugian perusahaan, namun pihak berwajib hanya bisa mengambil tindakan atas kejahatan.

Dalam sebuah profesi, misalnya akuntansi juga tidak luput dari kecurangan. Akuntan yang berbuat curang dalam prosedur akuntansi menyebabkan informasi akuntansi yang dihasilkan tidak dapat digunakan oleh pihak yang menggunakannya. Informasi akuntansi sebuah entiti sangatlah penting karena informasi tersebut digunakan sebagai dasar penentuan kebijakan organisasi.

Menurut Mokoagouw et al. (2018), pendeteksian kecurangan berkaitan dengan pengetahuan seorang auditor tentang kecurangan (fraud) dan kesanggupan seorang auditor dalam melakukan pendeteksian kecurangan. Sedangkan menurut Fullerton dan Durtchi (2004) untuk mendeteksi kecurangan dilihat berdasarkan lingkungan kerja serta catatan keuangan dan praktik akuntansi dalam laporan keuangan. Indikator pertanyaan dalam penelitian ini di adopsi dari peneliti tersebut. Variabel pendeteksian kecurangan pada laporan keuangan di ukur menggunakan indikator pertanyaan yaitu:

1. Pengetahuan tentang kecurangan (*fraud*)
2. Kesanggupan dalam tahap pendeteksian kecurangan
3. Lingkungan kerja
4. Catatan keuangan dan praktik akuntansi

2.2.4.2 Faktor Penyebab Kecurangan dalam Akuntansi

Adapun faktor -faktor yang menyebabkan kecurangan dalam akuntansi meliputi:

1. **Tekanan** adalah dorongan seseorang untuk melakukan kecurangan yang dipicu oleh alasan ekonomi, emosional, atau nilai.
2. **Adanya peluang** yaitu kondisi yang memberikan peluang pada seseorang untuk melakukan kecurangan. Misalnya lemahnya internal control atau penyalahgunaan wewenang.
3. **Rasionalisasi** adalah pelaku mencari pembenaran sebelum melakukan kecurangan. Seseorang melakukan rasionalisasi agar dirinya dapat mencerna tindakannya yang ilegal agar tetap dapat mempertahankan jati dirinya sebagai orang yang dipercaya.

2.2.4.3 Pengelompokan Kecurangan

The Association of Certified Fraud Examiners, sebuah organisasi profesional yang bergerak di bidang pemeriksaan kecurangan membagi kecurangan (*fraud*) kedalam tiga kelompok yang berdasarkan perbuatan:

1. **Penyimpangan aset** adalah penyalahgunaan aset perusahaan. Fraud ini mudah dideteksi karena dapat diukur/dihitung.
2. **Pernyataan palsu atau kecurangan laporan keuangan** adalah tindakan dari pihak manajemen untuk menutupi kondisi keuangan

yang sesungguhnya dengan membuat rekayasa keuangan dalam laporan keuangannya.

- 3. Korupsi** yaitu banyak terjadi di negara yang sedang berkembang dan kurangnya tata kelola yang baik. Korupsi sulit dideteksi karena berbagai pihak bekerja sama dalam menikmati keuntungan. Didalamnya termasuk konflik kepentingan, penyuapan, pemerasan ekonomi, penerimaan yang ilegal.

2.2.4.4 Mendeteksi Terjadinya Kecurangan

Mendeteksi terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan dapat dilakukan dengan beberapa teknik dibawah ini:

1. Memeriksa jajaran manajerial

Kasus penggelapan, kecurangan laporan keuangan seringkali melibatkan pihak di jajaran manajerial atau pengambil keputusan. Karena itu, jajaran manajemen harus diselidiki untuk mengetahui tujuan mereka melakukan kecurangan.

2. Adanya keterkaitan dengan pihak eksternal

Salah satu cara yang sering digunakan dalam melakukan kecurangan adalah dengan memberikan bantuan pada organisasi baik yang nyata atau fiktif. Untuk itu harus dideteksi adanya hubungan antara organisasi dengan lembaga keuangan, organisasi dengan individu, eksternal auditor, lembaga pemerintahan, atau investor.

3. Sifat organisasi

Sebuah kecurangan seringkali tidak terendus karena adanya struktur organisasi yang digunakan untuk menyembunyikan kecurangan tersebut. Misalnya struktur organisasi yang terlalu kompleks atau tidak adanya internal audit dalam sebuah departemen. Untuk itu peneliti harus mengetahui seluk beluk organisasi termasuk pemilik perusahaan.

4. Laporan keuangan dan karakteristik operasional

Melakukan pemeriksaan diantaranya rekening pendapatan, aset, kewajiban, pengeluaran atau ekuitas. Tanda kecurangan yang seringkali terdeteksi adalah adanya perubahan dalam laporan keuangan.

5. Auditor Internal

Merupakan aktivitas konsultasi yang independen dan obyektif untuk menambah nilai dan memperbaiki operasional organisasi. Definisi lainnya adalah penilaian yang dilakukan oleh personel dalam organisasi yang memiliki kompetensi dalam hal meneliti catatan akuntansi perusahaan dan pengendalian internal dalam perusahaan. Tujuan dari auditor internal adalah untuk membantu pihak manajemen dalam pertanggung jawaban dengan memberikan analisa, saran, penilaian tentang kegiatan yang diaudit.

6. Auditor eksternal

Auditor eksternal diperlukan untuk mendeteksi kecurangan dalam organisasi serta melakukan analisa jika auditor internal mengalami kesulitan.

2.2.5 Pengalaman Kerja Auditor

Pengalaman adalah proses pembelajaran dan penambahan perkembangan potensi serta proses yang membawa seseorang menuju sesuatu yang lebih tinggi.

Menurut Handoko (2014:24) dalam Fikri (2019), pengalaman kerja adalah penguasaan pengetahuan dan keterampilan karyawan yang diukur dari lama masa kerja, tingkat pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki karyawan. Pengalaman hanya bisa didapatkan melalui tempat kerja.

Sedangkan menurut Mulyadi (2010:41) definisi pengalaman auditor adalah akumulasi gabungan dari semua yang diperoleh melalui

interaksi. Pengalaman audit ditunjukkan dengan jam terbang auditor dalam melakukan prosedur audit terkait dengan pemberian opini atas laporan auditnya, sedangkan menurut Suryani & Helvinda (2015), pengalaman auditor adalah kemampuan yang dimiliki auditor untuk belajar dari kejadian-kejadian masa lalu yang berkaitan dengan audit atau pemeriksaan.

Menurut penelitian Sucipto (2007) dalam Eko (2014), pengalaman adalah pengetahuan atau keahlian yang diperoleh dari suatu peristiwa melalui pengamatan langsung maupun berpartisipasi dalam peristiwa tersebut. Sehingga, seorang auditor dengan jam terbang lebih banyak maka akan mampu dan terbiasa menemukan kecurangan dengan teliti dibandingkan dengan auditor yang jam terbangnya masih sedikit. Indikator pertanyaan dalam penelitian ini di adopsi dari peneliti sebelumnya Sanjaya (2018) dan Eko (2014). Variabel pengalaman auditor diukur menggunakan indikator pertanyaan yaitu:

1. Lamanya bekerja sebagai auditor
2. Banyaknya penugasan yang dilakukan selama 1 (satu) tahun
3. Jenis perusahaan yang ditangani selama 1 (satu) tahun.

2.2.6 Pelatihan Auditor

Pelatihan adalah salah satu pengembangan dalam sumber daya terutama dalam hal pengetahuan, keahlian, kemampuan serta sikap. Menurut Samsudin (2014:111) menyatakan bahwa pelatihan adalah usaha untuk memperbaiki penguasaan berbagai keterampilan kerja dalam waktu yang relatif singkat (pendek). Sedangkan pelatihan auditor merupakan salah satu usaha untuk mengembangkan sumber daya manusia dalam bidang pengetahuan, kemampuan, keahlian dan sikap Sanjaya (2017).

Ada beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan dan berperan dalam melaksanakan pelatihan yaitu: instruktur, peserta, materi (bahan),

metode, prinsip pembelajaran dan evaluasi pelatihan. Dalam penelitian ini, indikator pertanyaan terhadap pelatihan auditor diambil dari beberapa faktor tersebut yaitu diukur berdasarkan:

1. Materi (bahan) yang dilakukan dalam pelatihan
2. Metode yang digunakan dalam pelatihan
3. Prinsip pembelajaran dan evaluasi dalam pelatihan.

2.2.7 Keahlian Auditor

Sanger et. al. (2016) keahlian adalah kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh seorang auditor yang dapat membantu dalam melaksanakan proses audit. Keahlian merupakan unsur penting yang harus dimiliki oleh seorang auditor independen untuk bekerja sebagai tenaga profesional. Sifat profesional adalah kondisi kesempurnaan teknik yang dimiliki seseorang melalui latihan dan belajar selama bertahun-tahun yang berguna untuk mengembangkan teknik tersebut, dan keinginan untuk mencapai kesempurnaan dan keunggulan dibandingkan rekan sejawatnya. Jadi, profesional sejatinya harus mempunyai sifat yang jelas dan pengalaman yang luas. Jasa yang diberikan klien harus diperoleh dengan cara-cara yang profesional yang diperoleh dengan belajar, latihan, pengalaman dan penyempurnaan keahlian auditing.

Sedangkan Ismail (2018) keahlian merupakan bagian atribusi internal yang keberadaannya sangat ditentukan oleh faktor-faktor dari dalam diri individu meliputi kemampuan (ability) dan usaha (effort). Indikator pertanyaan dalam penelitian ini di adopsi dari penelitian Martodang (2010). Variabel keahlian auditor di ukur menggunakan indikator pertanyaan yaitu:

1. Aspek Structural
 - Keahlian untuk melaksanakan tugas sesuai dengan bidangnya

- Profesi atau tugas dengan menetapkan bahan baku di bidang profesinya
- Pembentukan kode etik

2. Aspek Sikap

- Profesional mampu membuat keputusan sendiri tanpa tekanan dari pihak lain serta yakin terhadap profesi yang dijalankan
- Memiliki hubungan profesi dengan menggunakan ikatan profesi sebagai acuan

2.3 Hubungan antar Variabel Penelitian

Kecurangan adalah suatu tindakan dimana seseorang dengan sengaja mengambil manfaat atas orang lain untuk kepentingan pribadi. Kecurangan yang dilakukan seseorang baik dalam jumlah besar maupun kecil akan mengakibatkan perusahaan mengalami kerugian. Untuk mendeteksi kecurangan tersebut maka harus dilakukan oleh auditor yang telah memiliki banyak jam terbang dalam proses audit. Dengan demikian, yang menjadi variabel independen (X) dalam penelitian ini meliputi tiga variabel yaitu Pengalaman Kerja Auditor (X_1), Pelatihan Auditor (X_2), dan Keahlian Auditor (X_3). Sebaliknya, untuk variabel dependen (Y) hanya satu yaitu Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan.

2.3.1 Pengaruh Pengalaman Kerja Auditor terhadap Pendeteksian Kecurangan

Pengalaman adalah pengetahuan atau keahlian yang diperoleh seseorang dari suatu peristiwa melalui pengamatan langsung maupun berpartisipasi dalam peristiwa tersebut. Pengalaman akan mempengaruhi sensitivitas auditor terhadap isyarat-isyarat kecurangan. Jadi, seorang auditor dengan jam terbang yang tinggi kemungkinan lebih teliti dalam mendeteksi kecurangan (fraud) dibandingkan dengan auditor dengan jam terbang rendah.

Pernyataan tersebut, di dukung berdasarkan penelitian dari Indri et al. (2018) menunjukkan bahwa pengalaman auditor mempunyai pengaruh terhadap pendeteksian kecurangan. Begitu pula dengan penelitian menurut Ida dan Dewa (2016) menyatakan bahwa pengalaman auditor berpengaruh positif pada pendeteksian kecurangan. Dan menurut penelitian Eko (2014) menyatakan bahwa pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Sedangkan menurut penelitian Friska et al. (2019) menyatakan bahwa pengalaman audit tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Berdasarkan penelitian diatas, maka hipotesis pada penelitian ini dinyatakan sebagai berikut:

H₁ : Pengalaman Kerja Auditor berpengaruh positif terhadap Pendeteksian Kecurangan.

2.3.2 Pengaruh Pelatihan Auditor terhadap Pendeteksian Kecurangan

Menurut beberapa ahli, telah dikemukakan definisi pelatihan adalah sebagai berikut:

Pengertian Pelatihan menurut Soekijo (2011:87) dalam (Sari : 2017) adalah suatu proses pengembangan kemampuan kearah yang diinginkan oleh organisasi yang bersangkutan.

Menurut H. John bernandian & Joyce E.A Russell (2013:197) adalah setiap usaha untuk memperbaiki performansi pekerja pada suatu 33 pekerjaan tertentu yang sedang menjadi tanggung jawabnya, atau suatu pekerjaan tertentu yang ada kaitan dengan pekerjaannya.

Pelatihan auditor merupakan salah satu usaha untuk mengembangkan sumber daya manusia dalam bidang pengetahuan, kemampuan, keahlian dan juga sikap. Dengan adanya pelatihan yang sistematis serta berjenjang sesuai dengan tingkatan auditor, maka akan mempermudah auditor untuk melengkapi kekurangan auditor dan

memberikan penekanan pada praktik audit dan standar akuntansi bagi auditor. Auditor membutuhkan berbagai keterampilan dan keahlian tertentu dalam meningkatkan kinerjanya terutama dalam mendeteksi kecurangan oleh sebab itu memerlukan adanya pelatihan melalui kursus-kursus pendidikan profesional lanjutan. Semakin sering auditor mengikuti pelatihan maka akan semakin banyak auditor mengembangkan pengetahuan yang spesifik mengenai bidang audit, sehingga auditor tidak mengalami kesulitan dalam mendeteksi kecurangan dan dapat meningkatkan tanggung jawabnya dalam mendeteksi kecurangan.

Penelitian ini didukung dalam Wudu (2014) menyatakan bahwa pelatihan auditor berpengaruh positif terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hal tersebut juga didukung oleh penelitian Hilmi (2011) menyatakan bahwa pelatihan auditor berpengaruh positif terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan. Sedangkan penelitian Friska et al. (2019) menyatakan bahwa pelatihan audit tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Pernyataan tersebut sama halnya dengan penelitian Linda et. al (2019) bahwa pelatihan audit kecurangan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Maka dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat pelatihan audit kecurangan maka kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan semakin meningkat.

Berdasarkan penelitian diatas, maka hipotesis pada penelitian ini dinyatakan sebagai berikut:

H₂ : Pelatihan Auditor berpengaruh positif terhadap *Pendeteksian Kecurangan*.

2.3.3 Pengaruh Keahlian Auditor terhadap Pendeteksian Kecurangan

Keahlian menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) adalah kemahiran atau kemampuan dalam suatu ilmu (kepandaian, pekerjaan). Keahlian adalah kompetensi dasar yang harus dimiliki seorang auditor yang dapat membantu faktor-faktor lainnya. Keahlian Auditor sebagai seseorang yang harus mempunyai pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi lainnya yang diperlukan untuk melaksanakan tanggung jawabnya. Auditor yang memiliki keahlian yang lebih banyak akan semakin baik dalam memahami tanda-tanda kecurangan (red flags) yang terjadi di sekitarnya. Keahlian atau kompetensi seorang auditor sangat diperlukan. Jadi sebagai seorang auditor dituntut untuk lebih kreatif dan intuitif dalam merespon kecurangan, sebagaimana mencari dan mengungkap tindakan kecurangan tersebut.

Menurut penelitian dari Indri et al. (2018) menunjukkan bahwa keahlian mempunyai pengaruh terhadap pendeteksian kecurangan. Berikut juga menurut penelitian Irdwanti dan Paulus (2018) menunjukkan bahwa keahlian auditor sangat berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan.

Berdasarkan penelitian diatas, maka hipotesis pada penelitian ini dinyatakan sebagai berikut :

H₃ : Keahlian Auditor berpengaruh positif terhadap *Pendeteksian Kecurangan*.

2.4 Pengembangan Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

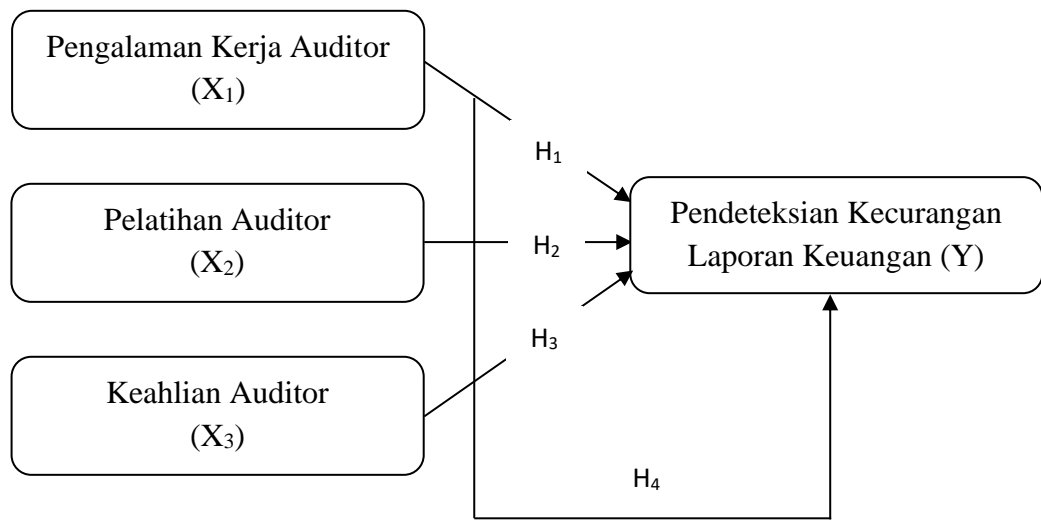
H₁ : Pengalaman Kerja Auditor berpengaruh positif terhadap *Pendeteksian Kecurangan*.

H₂ : Pelatihan Auditor berpengaruh positif terhadap *Pendeteksian Kecurangan*.

H₃ : Keahlian Auditor berpengaruh positif terhadap *Pendeteksian Kecurangan*.

2.5 Kerangka Konseptual Penelitian

Berdasarkan penjelasan yang dipaparkan sebelumnya, maka dapat disederhanakan dengan kerangka konseptual penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Konseptual Penelitian